

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum merupakan setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalanya dan akhlaqnya, sejak dilahirkan sampai Ia mati. Pendidikan ini meliputi semua sarana, baik disengaja seperti pendidikan rumah tangga dan pendidikan sekolah, atau yang tidak disengaja seperti pendidikan yang datanganya kebetulan dari pengaruh lingkungan yang bersifat alamiah dan kemasyarakatan. Pendidikan secara khusus adalah semua media yang dijadikan atau dipergunakan untuk mengembangkan jasmani anak , akalanya dan untuk pembinaan akhlaqnya, dan hanya meliputi sarana khusus yang memungkinkan disusun suatu sistem baginya, ini terbatas kepada pendidikan rumah dan pendidikan sekolah. (Abu Bakar Muhammad, 1981:51). Pendidikan sekolah merupakan suatu lembaga pengajaran dan latihan, pengajaran tidak lain daripada usaha menyampaikan informasi atau ilmu tentang berbagai hal supaya anak didik memahami dan menguasai ilmu itu serta tidak lekas melupakannya.

Suatu pengajaran diperlukan adanya suatu proses belajar mengajar dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Seperti yang diungkapkan Winarno Surachmad (1983:257) yang dikutip oleh Suryo Subroto (1997:36) mengungkapkan bahwa yang dimaksud pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar mengajar akan berhasil bila ada interaksi yang kuat antara guru dan siswa, seperti situasi dan kondisi pengajaran yang baik, kemampuan yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi, dan siswa yang antusias.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2003:97). Jadi dalam prosesnya guru hanya sebagai fasilitator belajar bagi siswa, dimana siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar

Guru efektif atau guru yang berhasil mengajar yaitu guru yang memiliki sifat keguruan dan menguasai bidang studi, menerapkan metode – metode mengajar yang efektif dan tepat ; yaitu metode mengajar yang menurut hasil penelitian itu baik atau tepat untuk topik tertentu, kemudian juga guru yang interaksinya dalam proses belajar mengajarnya baik, dan guru yang efektif itu guru yang memiliki sebangkah kompetensi dan mampu menerapkannya.(Ruseffendi, 1991:41).

Sebondok kompetensi mengandung pengertian kemampuan guru dalam menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan. Dan tentu saja mampu juga mengajarkannya. Akan tetapi mampu mengajarkan saja tidak cukup sebab dalam mengajarkan matematika itu guru harus membawa misi atau pendekatan sebagai pesan. Dalam membawakan pengajaran matematika dengan pendekatan tertentu itu, sudah barang tentu guru harus memiliki strategi belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu berjalan sebagaimana mestinya. (Ruseffendi, 1991:20).

Pada dasarnya semua pendekatan mengajar baik untuk diterapkan dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran matematika. Pendekatan-pendekatan ini berguna untuk membahas suatu pokok bahasan yang sangat menunjang dan sangat diperlukan. Hanya saja ada beberapa pendekatan yang kurang cocok untuk diterapkan dalam suatu pokok bahasan. Dengan menggunakan pendekatan yang kurang cocok diterapkan dalam pengajaran matematika dikhawatirkan murid akan mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga akan menimbulkan sikap tak acuh terhadap pelajaran matematika.

Fenomena yang terjadi selama ini banyak siswa dapat menyelesaikan soal matematika dalam bentuk angka dengan baik, tetapi mereka mengalami kesulitan bila soal tersebut disajikan dalam bentuk cerita. Kesulitan utama yang dialami siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap soal yang dimaksud. Hal ini disebabkan karena kemampuan penalaran bahasa yang rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu pendekatan dalam penyampaian materi dan penyelesaian soal agar siswa dapat mengerti lebih jauh. Banyak pendekatan dalam pengajaran Matematika, salah satunya adalah pendekatan problem solving. Pendekatan problem solving yaitu belajar bagaimana memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Mansyur (1995:16) menyatakan bahwa belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut : “ individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.”

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai ketergantungan satu sama lain (Mansyur,1995:28). Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan Dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda setiap individu siswa.

Mengajar matematika biasanya seorang guru memberikan materi dan contoh soal untuk kemudian siswa diberikan latihan soal. Sering terjadi ketika guru menerangkan soal di depan kelas, siswa dapat mengerti, tetapi ketika siswa diberikan latihan soal dengan sedikit merubah kalimat soal, siswa mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa terpaku kepada contoh soal yang diberikan oleh guru tanpa mengerti hakekat penyelesaian dari soal, akhirnya guru harus kembali menerangkan. Jika hal ini terjadi terus menerus maka kegiatan belajar mengajar tidak efektif. Seorang guru harus memahami bahwa hal terpenting dalam problem solving bukan sekedar menyelesaikan problem tetapi bagaimana proses penyelesaian problem tersebut, sebab terkadang bagi seorang guru sesuatu hal bukan merupakan suatu problem tetapi bagi siswa dapat menjadi suatu problem. Seorang guru dapat menjawab suatu permasalahan dengan cepat, tetapi untuk siswa diperlukan suatu proses dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa di MTsN Maleber kabupaten Kuningan para siswanya mengikuti pembelajaran matematika dengan giat dan antusias, namun sebagian dari mereka belum memahami dan mengerti terhadap materi yang diajarkan khususnya apabila diberikan latihan dalam bentuk soal cerita, dan keadaan nilai prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika rata-ratanya hanya mencapai 5,8. Hal ini tentunya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Dengan demikian ditemukam masalah yaitu para siswa giat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika, namun mereka belum memahami dan mengerti terhadap materi yang diajarkan khususnya apabila diberikan latihan dalam bentuk soal cerita dan prestasinya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis akan meneliti perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan problem solving dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita di MTsN Maleber Kabupaten Kuningan.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah mengenai Strategi Belajar Mengajar Matematika.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara empirik yaitu tentang “perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita”.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah “perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita”.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan skripsi ini, maka masalah dibatasi pada :

- a. Soal cerita matematika : soal matematika yang berbentuk cerita atau isinya menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan *problem solving* : pendekatan pemecahan masalah yang menekankan pada pengajaran untuk berfikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika.
- c. Aritmetika sosial : hitung perdagangan yang diterapkan dalam praktek kehidupan sosial masyarakat, dan dapat menghayati keterkaitan konsep matematika dengan kehidupan praktek yang real di masyarakat.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan *problem solving* dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial ?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial ?

- c. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan *problem solving* dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial”

D. Pentingnya Masalah

Untuk mengungkap suatu permasalahan yang sesungguhnya, maka peneliti harus memiliki anggapan yang obyektif terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam skripsi ini. Oleh karena itu perlu dirumuskan tentang

pentingnya suatu masalah. Dengan demikian penulis menganggap permasalahan dalam penelitian ini penting sebab :

1. Dengan hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan *problem solving* dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial.
2. Dengan hasil penelitian ini akan diketahui hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pada pokok bahasan Aritmetika sosial.
3. Dengan hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan yang menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita pokok bahasan Aritmetika sosial.

E. Kerangka Pemikiran

Penggunaan pendekatan problem solving dalam penyelesaian soal cerita adalah aktivitas yang menarik bagi siswa jika guru dapat membimbing siswa menerapkan langkah-langkah penyelesaian problem yang dihadapi siswa. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya seorang siswa akan senang terhadap sesuatu hal jika ia tahu langkah-langkah apa yang ia lakukan untuk menyelesaikan problemnya. Oleh karena itu penyelesaian problem dalam pelajaran matematika khususnya untuk menyelesaikan soal cerita dapat

meningkatkan motivasi dan dapat membuat matematika lebih menarik bagi siswa.

Untuk dapat menyelesaikan soal cerita, siswa harus dapat menangkap masalah yang dikemukakan setelah itu bagaimana menyelesaikannya, penyelesaian soal cerita tentu saja dengan langkah-langkah penyelesaian yang telah diajarkan pada siswa. Memahami makna cerita adalah langkah awal dalam pemecahan persoalan. Pada langkah awal ini sering terjadi kesulitan pada siswa, di sinilah langkah-langkah problem solving berperan dalam membantu siswa menyelesaikan problemnya. Kennedy seperti dikutip oleh Lovitt (1989:279) dalam Mulyono Abdurahman (1999:257) menyarankan empat langkah proses pemecahan masalah Matematika, yaitu :

1. Memahami masalah;
2. Merencanakan pemecahan masalah ;
3. Melaksanakan pemecahan masalah; dan
4. Memeriksa kembali.

Dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tampaknya terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa lebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh.

Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar siswa perlu diberikan soal-soal yang menjadi masalah baginya agar

siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan memecahkan masalah, dengan pendekatan problem solving seorang guru dapat mewujudkan hal ini.

Belajar problem solving dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Oleh sebab itu peran seorang guru sangat dibutuhkan. Seorang guru harus dapat menumbuhkan keaktifan siswa, bagaimana siswa menyelesaikan masalah, ketabahan siswa dalam menyelesaikan soal, seorang guru juga harus kreatif dalam pemilihan soal-soal yang akan diselesaikan oleh siswa. Dalam belajar problem solving soal-soal yang diberikan harus bervariasi dan rutin, karena makin sering siswa mengerjakan soal-soal bervariasi, makin mampu ia memecahkan persoalan. Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru juga harus banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat ke 13 AR-RA'D ayat 11 yang berbunyi :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ قُلْ

Artinya: “.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....(Hasbi As-Siddiq,dkk,1997:370).

Menurut ayat di atas bahwa Allah menyuruh kepada sesuatu kaum atau seseorang untuk berusaha merubah keadaan yang ada pada diri sendiri. Allah

tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran atau kekurangan mereka, dan apabila keadaan tersebut sudah berubah, maka hal ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya dan merasa puas dengan apa yang telah dilukukannya sehingga akan percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Dalam problem solving diharapkan siswa lebih cermat dalam mengambil keputusan, sebab dalam problem solving ini siswa dituntut untuk memahami dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian diharapkan siswa terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya.

Prestasi belajar dapat dijadikan ukuran keberhasilan siswa dalam belajarnya. Prestasi belajar juga menunjukkan kepada pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang telah dikuasai anak didik saat itu, yang dibedakan dengan potensi yang telah dimiliki untuk dapat mengerjakan atau dapat menguasai pengetahuan.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat mengajukan hipotesis bahwa “Ada perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan pendekatan deduktif dalam penyelesaian soal cerita “.